

C2O Library, Perpustakaan Alternatif

Minggu, 14 Maret 2010 | 00:51 WIB



Telah menjadi kebiasaan sejak kecil bagi Kathleen Azali bahwa kapan pun dan di mana pun itu, selama melakukan perjalanan ke luar kota, dirinya selalu akan mencari tempat yang memuat banyak buku.

Perpustakaan merupakan salah satu tempat favorit yang selalu dikunjungi. Toko buku menjadi tempat yang tidak pernah terlupakan. Perpustakaan dan toko buku di Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Malang dan Bali telah membuatnya berkesan. Entah sudah berapa buku yang didapatkan dari berbagai perpustakaan dan toko buku telah dilahapnya menjadi pengetahuan pribadi.

Kathleen mengaku, perpustakaan di Surabaya memang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan beberapa kota lain. Ini diketahui Kathleen ketika dirinya kesulitan mencari salah satu buku yang pernah ditemui di Yogyakarta. Bahkan pengalaman yang dialami Kathleen tidak terjadi sekali, melainkan berulang kali. Ini membuat Kathleen menyimpulkan bahwa koleksi buku di perpustakaan Surabaya kurang lengkap, dan toko buku di Surabaya hanya mengambil buku-buku yang sedang ramai di pasaran saja.

"Buku-buku tulisan Dennys Lombard, misalnya, sulit sekali didapatkan di sini," kata Katheleen.

Berawal dari inilah, Kathleen Azali mulai mendirikan perpustakaan pribadi pada tahun 2008 di Jl Dr Cipto 20 Surabaya. Namanya, Perpustakaan C₂O. Menurut Katheleen, perpustakaan C₂O ini merupakan kelanjutan dari perpustakaan lama milik kakaknya, yakni perpustakaan desain grafis 'Good Idea' yang terhenti dan kurang terurus di tengah jalan.

Awal berdiri, koleksi yang dimiliki Perpustakaan C₂O hanya sekitar 2000 koleksi. Lambat laun berkembang dan hingga sekarang memiliki 4.000 koleksi buku. Jika dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan pada umumnya, koleksi yang dimiliki Perpustakaan C₂O memang masih tergolong sedikit. Tetapi setidaknya yang perlu mendapat penghargaan ialah semangat Kathleen untuk memberikan pelayanan kepada publik yang tidak pernah kendor, meskipun tidak ada bantuan dana dari pihak mana pun.

"4.000 buku yang ada di perpustakaan ini terdiri dari buku, majalah dan jurnal dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan tema utama sastra, sejarah, ilmu sosial, seni, desain, dan 700 judul film bermutu dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia," jelas pemilik Perpustakaan C₂O Surabaya, Kathleen Azali. Saat ini, selain berpatok pada keuangan sendiri, penambahan jumlah koleksi buku di perpustakaan C₂O dihasilkan dari sumbangan beberapa penulis penulis yang baru menyelesaikan tulisannya, lanjutnya.

Setelah dua tahun berdiri, Perpustakaan C₂O telah banyak mengadakan kegiatan semacam *class writing*, kelas baca, memutar film indie, bekerja sama dengan komunitas-komunitas sekitar, dan banyak lagi terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain. Akan tetapi, perempuan asli Surabaya itu berani meyakinkan bahwa buku-buku yang ada dalam perpustakaan C₂O merupakan buku yang jarang ada di perpustakaan dan toko buku Surabaya.

Saat ini, Kathleen berharap menjadikan perpustakaan berukuran 4 x 15 meter itu sebagai alternatif pendamping bagi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Surabaya. Sehingga penyediaan informasi tambahan melalui buku dapat diakses secara merata oleh masyarakat pembaca Surabaya.

"Banyak orang mengeluhkan tempat perpustakaan kota yang berada sangat jauh," jelas perempuan berusia 28 tahun itu.

Minimnya perpustakaan di Surabaya ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan yang ada di Malang. Pasalnya, perpustakaan pribadi di Malang banyak tersebar di segala penjuru. Karena itu, Kathleen berharap

Surabaya juga bisa memiliki keinginan kuat untuk membentuk tradisi baca pada masyarakat dengan cara mendirikan perpustakaan-perpustakaan seperti yang terjadi di Malang saat ini.

"Untuk koleksi, perpustakaan Surabaya harus punya tekad seperti perpustakaan-perpustakaan di Bali. Perpustakaan di Bali itu selalu memiliki koleksi langka yang tidak dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan lainnya," harap Kathleen.

Saat ini, diakui Kathleen, kemajuan perpustakaan C₂O memang masih mengalami beberapa hambatan. Ini dibuktikan dari jumlah anggota perpustakaan C₂O yang hanya 60 anggota saja. Akan tetapi, Kathleen tidak akan mengubah konsep perpustakaan yang ada. Sejatinya jika meniru perpustakaan-perpustakaan pribadi di berbagai kota, perpustakaan C₂O memiliki kans untuk mendapat jumlah anggota yang lebih banyak. Akan tetapi, Kathleen hanya takut perpustakaan yang telah dirintis sebelumnya berubah bukan lagi menjadi lainnya sebuah perpustakaan.

"Konsep cafe perpustakaan, misalnya, kemungkinan pengunjung perpustakaan yang datang diprediksi bakal bertambah, tetapi pertambahan itu bisa diartikan dua. *Pertama*, pengunjung memang mencari tempat baca yang nyaman dengan fasilitas yang nyaman. *Kedua*, pengunjung hanya ingin sekadar kongkow-kongkow dengan suasana yang berbeda," ucap Kathleen. Konsep perpustakaan seperti ini juga rawan akan merusak buku. Karena itu, meskipun jumlah anggota perpustakaan C₂O masih terbilang sedikit, tetapi konsep utama dari perpustakaan tidak akan diubah, tambahnya.

Satu hal yang patut menjadi catatan bagi para penggemar buku, bahwasannya perpustakaan C₂O yang langsung dikelola oleh Kathleen Azali, sebenarnya bisa dijadikan alasan untuk mengunjungi perpustakaan untuk mengakses buku-buku di sana. Karena pengunjung akan mendapat masukan yang sangat berarti dari Kathleen untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai keinginan para pengunjung.

"Semoga cita-cita kami menjadikan pusat referensi dan kegiatan seni budaya yang dinamis dan organis tercapai," pungkas Kathleen. **nga**